



Penerapan Konsep Humanisme Y.B. Mangunwijaya melalui Pembelajaran Menggambar dan Melukis

Ernintje Koodho^{1✉}, Joko Pamungkas²

Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia^(1,2)

DOI: [10.31004/obsesi.v7i5.4916](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4916)

Abstrak

Humanisme Y.B. Mangunwijaya adalah tentang menghargai budaya, membantu mereka yang membutuhkan, menjaga alam, bertumbuh dalam segala aspek, dan belajar dari budaya yang berbeda. Secara umum tugas pembelajaran seni budaya adalah mengembangkan kemampuan setiap siswa untuk mewujudkan diri menjadi manusia seutuhnya. Fungsi ini mendefinisikan tujuan seniman dalam seni lukis adalah untuk mewakili atau menyimbolkan cita-cita hidup, cita-cita pribadi dan kelompok. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang konsep humanisme YB Mangunwijaya melalui pembelajaran menggambar dan melukis di Taman Kanak-kanak. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah anak-anak kelompok B TK Indriyasana Jetis Yogyakarta. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga menggunakan catatan observasi, protokol wawancara, dan dokumentasi sebagai alat pengumpul data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep humanisme YB Mangunwijaya yang diterapkan pada kegiatan menggambar dan melukis anak-anak ini membuat mereka percaya diri dalam berkreasi, menghargai karya mereka sendiri dan orang lain, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Kata Kunci : *anak usia dini; humanisme; menggambar dan melukis; yb. mangun wijaya*

Abstract

Y.B. Mangunwijaya's humanism is about valuing culture, helping those in need, taking care of nature, growing in all aspects, and learning from different cultures. In general, the task of learning cultural arts is to develop the ability of each student to realize themselves as a whole human being. This function means that the artist's goal in painting is to represent or symbolize the ideals of life, personal and group ideals. The purpose of this study is to provide an explanation of YB Mangunwijaya's concept of humanism through drawing and painting lessons at Indriyasana Jetis Kindergarten, Yogyakarta. The method used is descriptive qualitative approach. The subjects of this research are children in group B of Indriyasana Jetis Kindergarten, Yogyakarta. Researchers collected data through observation, interviews, and documentation. The researcher also used observation notes, interview protocols, and documentation as data collection tools. The results showed that YB Mangunwijaya's concept of humanism applied to the children's drawing and painting activities made them confident in creating, appreciating their own and others' work, and taking responsibility for their actions.

Keywords: *early childhood; humanism; drawing and painting; yb. mangun wijaya*

Copyright (c) 2023 Ernintje Koodho & Joko Pamungkas.

✉ Corresponding author : Ernintje Koodho

Email Address : ernintjekoodho@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)

Received 7 Juni 2022 , Accepted 3 Juli 2022, Published 1 November 2023

Pendahuluan

Y.B. Mangunwijaya dikenal sebagai pribadi pejuang kemerdekaan yang pernah menjadi anggota Tentara Pelajar yang gigih berjuang demi kemerdekaan Indonesia (Mulyatno, 2013). Mangunwijaya memilih panggilan menjadi imam Katolik yang memperjuangkan dialog lintas agama, menekuni pengembangan arsitektur yang sangat menghargai nilai-nilai budaya lokal, menulis banyak buku dan artikel, melayani orang-orang miskin dan mendirikan sekolah. Berbicara tentang Mangunwijaya berarti berbicara tentang humanisme, yang tetap relevan dan terus diperjuangkan. Menurut Drijarkara, humanisme menuntut pergeseran dari hominisasi menuju humanisasi. A. Sudiarja mengatakan, humanisme Mangunwijaya yang juga dikenal sebagai Romo Mangun, diwarnai oleh unsur-unsur reliositas, yang tidak diragukan lagi terkait dengan statusnya sebagai imam Katolik (Sudiarja & Suharyo, 1999). Reliositas Romo Mangun, bagaimanapun, tidak dapat dikaitkan dengan agama tertentu; sebaliknya, itu lebih merupakan kesadaran tentang hubungan antara manusia dan Tuhan.

Nasionalisme terbuka adalah aspek lain dari humanisme Romo Mangun. Selama menjalankan pendidikan, Y.B. Mangunwijaya juga ikut bergabung dengan Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP). Bergabungnya Y.B. Mangunwijaya sebagai seorang tentara merupakan bentuk rasa nasionalisme yang tinggi terhadap Indonesia yang telah terbentuk sejak kecil (Risyanto, 2016). Menurut Sudiarja, humanisme Mangunwijaya berakar pada cinta Indonesia dan bukanlah konsep yang abstrak (Rasihanuri, 2019). Taman Kanak-kanak yang didirikan oleh Romo Mangunwijaya yang berada di Kecamatan Jetis didirikan dengan rasa cinta kasih terhadap masyarakat kecil yang ada disekitarnya, sekolah ini bernama TK Indriyasana Jetis Yogyakarta, berdiri pada tanggal 15 November 1967. Sekolah ini memiliki visi dan misi. Adapun visi yaitu terwujudnya anak yang beriman, berakarakter, cerdas, dan cinta lingkungan, serta misi yaitu: (1) melatih kecerdasan sesuai dengan umur anak; (2) mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak; (3) mengembangkan karakter anak yang positif; (4) melatih doa dan ibadah sesuai dengan ciri khas sekolah; dan (5) mendampingi anak peduli terhadap lingkungan hidup. Sekolah ini berkembang dengan baik hingga saat ini, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan dengan acuan STPPA yang digunakan dalam pengembangan kurikulum 2013, kemudian di *breakdown* ke dalam program semester, RPPM dan RPPH. Aspek agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni semuanya termasuk dalam lingkup perkembangan yang sesuai dengan usia anak.

Perkembangan seni di TK harus ditingkatkan. Seni mencakup semua kemampuan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri sendiri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan bidang seni lainnya, seperti lukis, rupa, dan kerajinan, serta kemampuan untuk menghargai karya seni, gerak dan tari, serta drama (Prasetyo & Widyawati, 2022). Anak-anak di TK diberi kesempatan untuk berekspresi secara kreatif melalui berbagai media dan pendekatan. Contoh media kreatif termasuk menggunakan kertas, pensil warna, krayon, tanah liat, bahan alam, dan bahan bekas lainnya. Seni pada dasarnya adalah hasil dari keindahan karya manusia. Karena seni dibuat oleh manusia, selalu ada korelasi dengan manusia yang menciptakannya. Ini juga berlaku untuk seni kanak-kanak. Keindahannya sesuai dengan jiwa dan perasaan anak-anak, yang selalu berfokus pada hal-hal yang indah dan menyenangkan (Hidayatulloh, 2014). Semua karya seni yang dibuat oleh anak-anak mencerminkan jiwa dan sifat mereka, dan mereka memiliki keindahan yang istimewa. Fakta ini membutuhkan pemahaman, penghargaan, dan penilaian, yang semua merupakan ciri pendidikan.

Pembelajaran seni di Taman Kanak-kanak dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan termasuk melalui menggambar dan melukis. Pembelajaran menggambar dan melukis merupakan merupakan metode pembuatan seni rupa dua dimensi. Pembelajaran seni, terutama pendidikan seni rupa di TK, tidak mewajibkan guru untuk menuntut anak-anak menjadi seniman. Sebaliknya, guru harus memotivasi anak-anak untuk mempelajari seni dari berbagai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Dini Pebrianty & Pamungkas,

2023). Menggambar dan melukis adalah kegiatan kreatif di mana imajinasi diciptakan dengan menggunakan berbagai alat dan teknik, serta tanda-tanda permukaan tertentu serta goresan yang dihasilkan oleh alat menggambar (Wahyuni, 2018). Melalui kegiatan menggambar dan melukis, guru dapat menerapkan konsep humanisme di kelas. Pada kenyataannya, Sebagian guru masih menerapkan pembelajaran konvensional yang tidak memberi kebebasan pada anak untuk bereksplorasi.

Dalam proses mengajarkan anak-anak menggambar, tidak boleh ada unsur yang menghalangi mereka untuk menggambar sesuai keinginan mereka; jika ada, itu akan menghambat kreativitas mereka (Yetti et al., 2019). Karena menggambar menjadi media untuk bermain dan belajar yang lebih menyenangkan dan menarik bagi anak usia dini, kreativitas menggambar memberikan kebebasan untuk mengembangkan perasaan dan keterampilan saat berpartisipasi dalam kegiatan menggambar (R. Sari & Prayogo, 2019). Oleh karena itu, perkembangan seni anak akan tumbuh dengan baik, terutama dalam pembelajaran menggambar dan melukis anak-anak. Ini adalah hasil dari pekerjaan kepala sekolah dan guru yang terus menerus mencari cara untuk memungkinkan pendidikan seni rupa anak.

Pembelajaran seni dapat membantu perkembangan berbagai kecerdasan siswa di usia dini, seperti kecerdasan visual-spasial (mencoret-coret, menggambar), kecerdasan musikal (mengetuk-ngetuk benda untuk membuat bunyi berirama, bernyanyi dan menghafal lagu-lagu, dan bersenandung), dan kecerdasan kinestetik (koordinasi otak kanan dan kiri, koordinasi mata-tangan dan mata-kaki, seperti membuat kolase, menggambar, menulis, dan bermain puzzle) (Setiawan et al., 2022). Pelajaran menggambar sangat penting untuk anak usia dini untuk mendorong kreativitas dan pertumbuhan intelektual anak-anak. Para siswa dapat mengeksplorasi kreativitas artistik dan kemampuan motorik halus mereka di lingkungan yang ramah dan aman di kelas-kelas formatif (Hasanah, 2016). Anak-anak didorong untuk membiarkan imajinasi mereka menjadi liar, bereksperimen dengan warna, bentuk, dan garis, serta menghasilkan karya seni orisinal melalui perpaduan antara kegiatan terencana dan penyelidikan bentuk bebas. Pelajaran menggambar juga membantu siswa menjadi lebih fokus, lebih baik dalam koordinasi tangan dan mata, dan lebih baik dalam memecahkan masalah. Program-program ini juga mendorong rasa percaya diri pada anak-anak saat mereka dengan bangga memamerkan karya seni mereka, memberi mereka rasa pencapaian dan harga diri. Instruksi menggambar membangun dasar yang kuat untuk apresiasi seni dan pemikiran kreatif seumur hidup, mempersiapkan siswa untuk kesuksesan akademis di masa depan dengan mendorong kreativitas mereka di usia muda.

Fenomena menarik ditemukan di TK Indriasana Jetis yang menerapkan konsep humanisme di kelas melalui pembelajaran menggambar dan melukis. Salah satu kemampuan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kreativitas anak adalah kemampuan seni, yang berkontribusi pada pembentukan karakter dan kehalusan budi. Sebagian guru telah menerapkan konsep humanisme dalam kegiatan menggambar dan melukis di berbagai satuan Pendidikan tetapi masih banyak juga yang belum mengetahui secara mendalam bagaimana konsep humanism dan kegiatan menggambar dan melukis. Peneliti ingin menggali lebih mendalam tentang konsep humanisme dalam kegiatan menggambar dan melukis agar dapat memberikan informasi bagi lembaga lain.

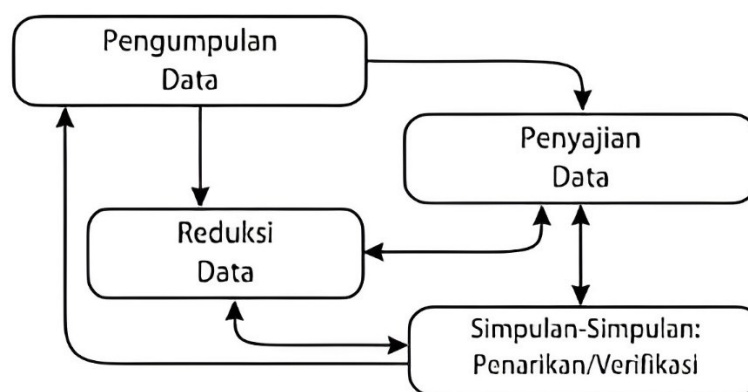
Metodologi

Pada penelitian yang dilakukan metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara rinci, melukiskan, menerangkan, menjelaskan, dan menjawab masalah yang akan dibahas melalui pengumpulan informasi sebanyak mungkin tentang suatu peristiwa. Conny R. Semiawan menyatakan bahwa tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menangkap arti (meaning/understanding) yang paling dalam (*verstehen*) dari suatu peristiwa, gejala, fakta kejadian, realitas, atau masalah tertentu. bukan untuk menyelidiki atau membuktikan apakah ada korelasi atau hubungan sebab akibat antara

kejadian atau masalah tertentu (Samsu, 2017). Strategi deskriptif kualitatif mendeskripsikan data secara sistematis, faktual, dan akurat dengan tujuan mendapatkan pemahaman lebih mendalam (Kriyantono, 2021).

Penelitian ini melibatkan 15 siswa dari kelompok B di TK Indriyasana Kemantren Jetis. Penelitian akan dilakukan dari Februari hingga Maret 2022. Wawancara, kegiatan observasi, dan dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Ketika pembelajaran online berlangsung, data dikumpulkan dari observasi. Guru melihat dan mencatat kemampuan masing-masing siswa berdasarkan penilaian guru. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana guru mendukung perkembangan diri anak. Untuk mendukung temuan penelitian ini, foto-foto kegiatan menggambar dan menganyam digunakan sebagai data pendukung.

Terdapat empat kriteria uji keabsahan data yang mendasari penelitian ini yaitu derajat kepercayaan (uji *credibility*), keteralihan (Uji *transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Model analisis interaktif digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini yang diantaranya adalah: (1) Pengumpulan Data (*Data Collection*), (2) Penyajian Data (*Data Display*), (3) Reduksi Data (*Data Reduction*), dan (4) Penggambaran hasil atau Penarikan hasil data (*Conclusion Drawing*) (Miles & Huberman, 1994).



Hasil dan Pembahasan

Pendidikan adalah proses sosialisasi menuju kedewasaan dalam setiap aspek perkembangan sesuai dengan kemampuan seseorang (Gusliati & Mayar, 2019). Pendidikan membantu anak mengembangkan semua potensinya, jadi sangat penting untuk memulai pendidikan sejak dini. Hal ini didasari oleh usia dini adalah saat terbaik untuk mengembangkan potensi anak.

TK Indriyasana berada di Kemantren Jetis Kota Yogyakarta dan memiliki 30 anak. Mereka dibagi menjadi 2 kelas kelompok B, 1 kelas, dan 1 kelas kelompok A. Pelajaran di sekolah mengadakan kegiatan pembelajaran seni setiap hari. Pembelajaran seni menanamkan nilai moral humanism YB Mangun Wijaya, seperti tanggung jawab, religius, jujur, mandiri dan aspek lainnya.

Pembelajaran seni yang dilakukan di TK Indriyasana antara lain adalah kegiatan menggambar/melukis, kegiatan ini menanamkan nilai humanisme yang telah diwariskan oleh YB Mangunwijaya yaitu kemandirian, tanggung jawab dan jujur. Contoh kehidupan nyata membantu anak mempelajari nilai moral dan karakter. Penanaman nilai moral dan karakter pada anak usia dini diperkenalkan melalui proses pembiasaan pada tatanan kehidupan (Junaidi, 2017). Pernyataan tersebut cukup jelas bahwa anak-anak harus dibiasakan berperilaku baik, sopan, dan mempelajari prinsip kebaikan sejak kecil, selaras dengan nilai - nilai humanisme yang sudah diajarkan oleh YB Mangunwijaya yang telah diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran seni di TK Indriyasana.

Sebagian orang berpendapat sebenarnya seni adalah salah satu dari komponen-komponen penting yang ada dalam pendidikan. Selanjutnya, Suyadi mengatakan bahwa

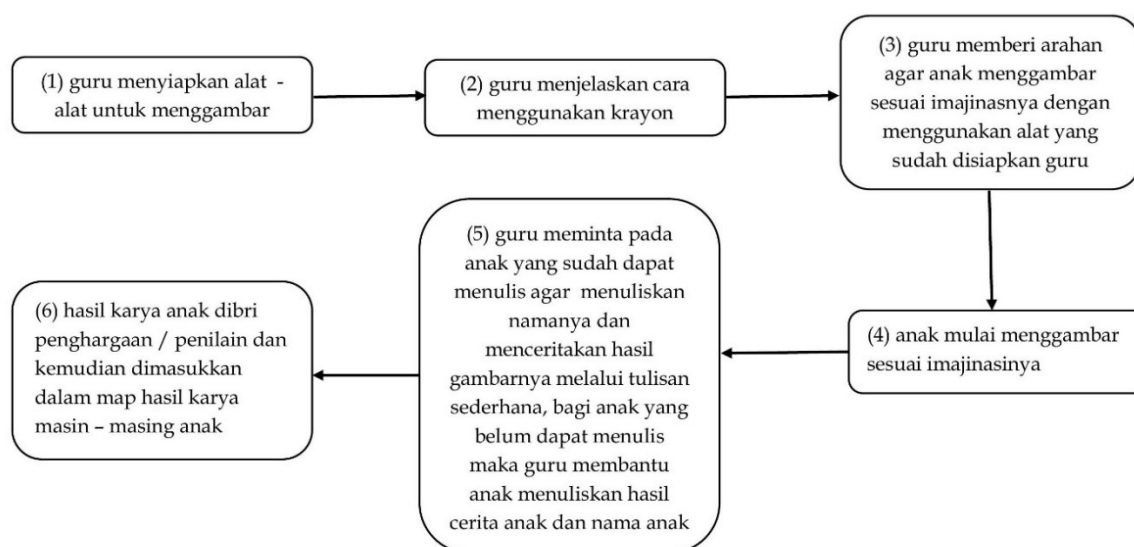
PAUD mempunyai kontribusi besar bagi pelestarian budaya bangsa melalui pembelajaran seni dengan beragam ekspresinya (Suyadi & Dahlia, 2014). Tujuan pembelajaran seni pada anak usia dini adalah untuk menumbuhkan daya kreatifitas anak-anak dan mendorong mereka untuk mengeksplorasi potensi mereka. Selain itu, seni berfungsi sebagai alat bagi anak-anak untuk berkomunikasi tentang pemikiran dan persepsi mereka tentang dunia, sehingga pola dan bentuk seni yang mereka ciptakan berinteraksi dengan dunia mereka (Gunada, 2022). Bermain, bernyanyi, menggambar, dan menari (dalam bentuk gerak dan lagu) adalah aktivitas seni yang sangat mendasar pada anak-anak atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Kegiatan seni memberi anak kesempatan untuk bereksperimen, bereksplorasi, dan mencari tahu dengan menggunakan seluruh pikiran dan indera mereka. Setiap aspek pertumbuhan manusia dipengaruhi oleh seni. Ini termasuk membangun konsep diri, kemampuan kerjasama, kolaborasi, identitas budaya, dan rasa apresiasi. Karya anak-anak menunjukkan pengetahuan, pengalaman, ide, imajinasi, dan kemampuan berpikir kritisnya. Kegiatan seni juga dapat digunakan sebagai cara untuk menyalurkan emosi anak, dengan cara yang positif. Namun, kegiatan seni ini harus dilakukan dengan proses, bukan hanya dengan hasil. Karena jika berbasis proses guru dapat melihat bagaimana anak berproses dalam membuat hasil karya anak serta membantu anak menyalurkan emosinya melalui karya seni. Namun apabila hanya berbasis hasil, maka guru memberi tekanan - tekanan pada anak untuk dapat mencapai hasil yang sesuai keinginan guru tanpa melihat proses pada saat anak mengerjakan hasil karyanya.

Penerapan Pelaksanaan Pembelajaran Seni

Salah satu peran guru adalah bertindak sebagai fasilitator artinya guru harus bertindak memfasilitasi peserta didik untuk aktif, kreatif belajar dan Menurut minat serta potensi dan kecepatan belajar masing - masing anak. Sebagai fasilitator dan pendamping, guru harus menyiapkan tempat dan alat untuk kegiatan seni. Mereka harus mempertimbangkan keamanan, kenyamanan, dan keselamatan anak saat menyiapkan alat, bahan, dan tempat (Hasbi, 2022). Untuk mendukung kegiatan seni anak, guru harus melakukan hal-hal berikut: (1) membuat lingkungan yang menarik minat anak untuk berkreasi; (2) menyusun alat dan bahan dengan cara yang menarik dan mudah dijangkau anak; (3) menyediakan berbagai warna, bentuk, tekstur, dan ukuran alat; (4) memberi anak kebebasan untuk berkreasi; dan (5) memastikan bahwa suasananya nyaman, aman, dan mengasyikkan. Guru sebagai fasilitator artinya guru memfasilitasi proses pembelajaran. Fasilitator berugas mengarahkan, memberi arah, memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik dan memberikan semangat (Nababan, 2018).

Pelaksanaan pembelajaran menggambar dan melukis bebas di TK Indiyasana dilaksanakan saat pembelajaran di kelas, tujuannya; (1) mengoptimalkan imajinasi anak; (2) mengembangkan kreativitas anak; (3) meningkatkan kemampuan menggambar; (4) mengembangkan perasaan estetika / keindahan; (5) meningkatkan motorik halus, bahan dan alat yang digunakan adalah buku gambar / kertas, krayon, pensil warna, spidol. Adapun langkah-langkah penerapan pembelajaran seni menggambar disajikan sebagaimana pada gambar 1. Sedangkan penerapan pelaksanaan pembelajaran seni menggambar disajikan pada tabel 1.



Gambar 1. Bagan Langkah-langkah kegiatan

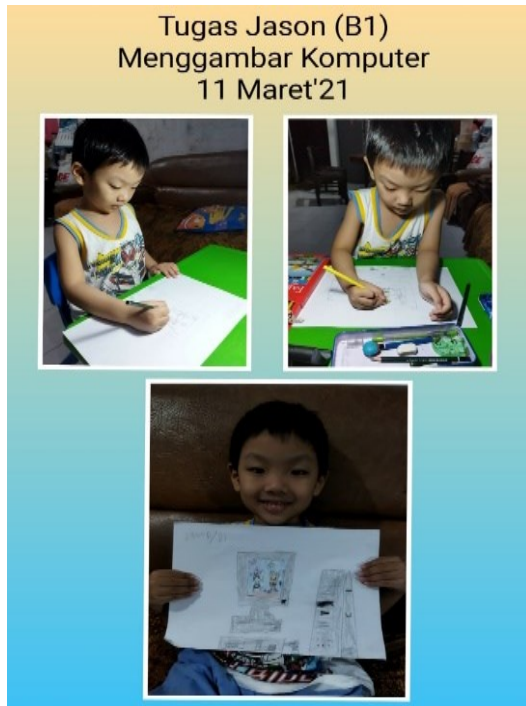
Tabel 1. Penerapan pelaksanaan pembelajaran seni menggambar

No	Kegiatan	Deskripsi
1.	Kegiatan Awal	Guru menyiapkan materi dan alat peraga untuk menggambar. Tema gambar yang diajarkan sesuai dengan tema yang ditentukan dalam rencana pembelajaran harian yang telah dirancang. Guru menanyakan kabar anak-anak dan menenangkan mereka. Melakukan doa bersama Apersepsi kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan
2.	Kegiatan Inti	Guru menjelaskan alat yang akan digunakan dalam pembelajaran menggambar dan cara menggunakan krayon Guru memberikan arahan agar anak menggambar sesuai imajinasinya dengan menggunakan alat yang sudah disiapkan oleh guru Masing-masing anak mulai menggambar sesuai imajinasinya
3.	Kegiatan Akhir	Hasil karya anak diberi penghargaan / penilaian dan kemudian dimasukkan dalam map hasil karya masin - masing anak Guru melakukan tanya jawab dengan anak-anak terkait kegiatan yang dilakukan. Guru menyampaikan kesimpulan tentang manfaat dari pembelajaran yang dilakukan Guru menutup kelas dengan bernyanyi dan berdoa

Proses dan hasil pembelajaran seni menggambar mulai dari kegiatan awal yaitu dimana guru menyiapkan materi dan alat peraga untuk menggambar, dilanjutkan ke kegiatan inti dimana guru menjelaskan alat yang akan digunakan dalam pembelajaran menggambar dan cara menggunakan krayon, dan kegiatan akhir. Gambar 2 dan 3 disajikan dilaksanakannya kegiatan pembelajaran secara individu dan pembelajaran di lapangan.

Menurut YB Mangunwijaya, bagian terpenting dari teori humanisme adalah tujuan pendidikan untuk memanusiakan manusia (Kamuntuan, 2019). Karena pendidikan adalah area netral di mana setiap orang dapat masuk tanpa memandang identitasnya. Mangunwijaya berharap dapat memberikan pendidikan yang bebas kepada orang-orang marginal sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas dan kemampuan mereka. Magnis Suseno juga mengatakan bahwa manusia adalah pusat perhatian dan pendidikan, yang dimaksudkan untuk mengembangkan manusia secara utuh. Pendidikan rakyat adalah hasil dari gagasan Mangunwijaya. Mangunwijaya menggunakan budaya dalam pendidikan untuk membantu orang-orang marginal belajar. Misalnya, kurikulum yang dia gunakan

cenderung menyenangkan bagi anak-anak karena menggunakan alam sebagai media pembelajaran, seperti membuat musik dari barang bekas. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa budaya adalah pengetahuan paling dekat dengan orang-orang marginal. Mengajar dapat membangun hubungan yang kuat selama proses belajar dan menumbuhkan siswa yang kreatif dan eksploratif-komunikatif, yang menghasilkan pendidikan yang menyenangkan. TK Indriyasana Jetis juga menanamkan nilai humanisme dalam pelajaran melukis dan menggambar. Dengan memberikan kebebasan kreatif kepada anak-anak, guru membiarkan mereka bereksperimen sendiri. Anak-anak belajar menghargai kerja mereka sendiri dan temannya. Anak-anak sangat senang menempelkan gambar atau lukisan mereka pada papan hasil karya di kelas setelah mereka menyelesaikan tugas.



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran Menggambar Individual



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran Menggambar di Kelas

Ruang Lingkup Pembelajaran Seni

Pendidikan seni bertujuan untuk; (1) memperoleh pengalaman seni berupa pengalaman apresiasi seni dan pengalaman ekspresi seni, (2) memperoleh pengetahuan seni (Rusyana, 2000). Pembelajaran menggambar dan melukis adalah bidang pengembangan yang dirancang oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak seiring perkembangan mereka (R. Sari & Prayogo, 2019). Tujuan dari pengembangan seni adalah agar anak-anak dapat menggunakan ide-ide mereka, meningkatkan kepekaan mereka, dan menghargai karya kreatif mereka. Pengembangan seni menggambar memiliki berbagai manfaat, seperti (1) meningkatkan ketepatan dan kerapian; (2) menumbuhkan fantasi dan kreatifitas; (3) menumbuhkan motorik halus; (4) menumbuhkan pengamatan, pendengaran, dan daya cipta; (5) menumbuhkan perasaan estetika dan menghargai karya anak lain; (6) menumbuhkan imajinasi anak; dan (7) mengajarkan anak-anak cara mengekspresikan diri dengan menggunakan teknik yang telah mereka pelajari (Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Struktur kurikulum seni disajikan pada tabel 2.

Pembelajaran seni merupakan bidang pengembangan yang harus disiapkan oleh guru untuk mengoptimalkan kemampuan dan kreativitas sesuai dengan tahap perkembangan anak (D. N. Sari & Khotimah, 2018). Tujuan pembelajaran seni adalah agar anak-anak dapat mengembangkan kepekaan, mengembangkan kreativitas, dan menghargai

karya kreatif. Guru memiliki peran penting dalam peningkatan kreativitas anak disekolah. Oleh sebab itu orang tua dan juga guru harus berkolaborasi dan bersinergi secara intensif untuk perkembangan anak selanjutnya. Orang tua dan guru harus meningkatkan kepedulian dan memiliki keinginan untuk berpartisipasi dalam pengembangan pembelajaran seni di TK Indriyasana Jetis. Untuk meningkatkan kemampuan seni anak, maka sekolah dan guru harus kreatif dalam menerapkan program – program sekolah yang berwawasan luas agar anak memiliki kesempatan untuk peningkatan kreatifitasnya.

Tabel 2. Struktur Kurikulum Seni

Program Pengembangan	Kompetensi yang Dicapai	Materi Pembelajaran	
		4-5 Tahun	5-6 Tahun
Seni	2.4 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis	Penampilan diri Cara menghargai karya seni, baik itu gambar, lukisan, pahat, atau gerak. Cara untuk menjaga kebersihan, kerapihan, dan keutuhan benda mainan atau milik pribadinya	Penampilan diri Cara menghargai karya seni, baik itu gambar, lukisan, pahat, atau gerak. Cara untuk menjaga kebersihan, kerapihan, dan keutuhan benda mainan atau milik pribadinya
	3.15 Mengenal berbagai karya dan aktivitas seni	Eksplorasi seni kriya, seni music, gerak dan lagu, drama.	Eksplorasi seni kriya, seni music, gerak dan lagu, drama.
	4.15 menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan menggunakan berbagai media	Ekspresi seni kriya, seni music, gerak dan lagu, drama. Apresiasi seni kriya, seni music, gerak dan lagu, drama	Ekspresi seni kriya, seni music, gerak dan lagu, drama. Apresiasi seni kriya, seni music, gerak dan lagu, drama

Karya-karya Mangunwijaya selalu menggambarkan manusia ideal, jujur, asli, dan otentik (Dewantara, 2015). Tokoh-tokoh yang ditampilkan memerankan diri mereka sendiri dan menjalin irama kehidupan; mereka teguh berpegang pada keyakinan mereka sendiri, selalu terbuka untuk diskusi, dan tidak pernah menanamkan prasangka, kecurigaan, atau ketakutan terhadap orang lain (Kurniati & Rismawati, 2018). Mereka adalah pemuja keindahan eksistensi manusia yang berbeda; mereka terbang tinggi untuk menemukan makna dalam kehidupan dan kemudian kembali dengan keyakinan, yang merupakan impian Mangunwijaya sepanjang hidupnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari, penerapan teori humanisme dalam proses pembelajaran akan memungkinkan anak-anak untuk memaksimalkan potensi mereka dan mengembangkan bakat dan kreativitas mereka (S. Y. Sari et al., 2021) . Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa tentang Pendidikan anak usia dini dalam konsep humanistik juga menunjukkan bahwa teori humanistik ialah konsep belajar yang fokus terhadap aspek kepribadian, yang menjadi tujuan belajar adalah memanusiakan manusia (Ulfa, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Asmah menemukan bahwa teori humanistik mendukung pembelajaran PAUD melalui pembelajaran berdiferensiasi, dimana prioritas utama dalam pembelajaran adalah memberi anak ruang untuk bereksplorasi sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka (Asmah, 2022). Dalam penelitiannya, Sarnoto mengemukakan bahwa dalam pendidikan, humanisme adalah proses humanisasi yang memperhatikan keunikan manusia (Sarnoto, 2017). Berdasarkan hasil penelitian Putri, dkk, Teori belajar humanistik memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa dalam matematika dan

bahasa selain meningkatkan kreativitas dan pemikiran kritis mereka (Putri et al., 2023). Semua hasil penelitian terdahulu tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan saat ini, dimana konsep humanisme diterapkan untuk memberikan kebebasan kepada anak yang dapat dilakukannya melalui kegiatan menggambar dan melukis serta dalam kehidupannya sehari-hari.

Simpulan

Menanamkan humanisme ke dalam kegiatan menggambar dan melukis akan mendorong perkembangan holistik anak-anak dengan mendorong ekspresi dan imajinasi kreatif. Guru yang merangkul humanisme dalam praktik sehari-hari di kelas akan menciptakan lingkungan belajar yang mengayomi dan mendukung. Pembelajaran seni tidak hanya meningkatkan kemampuan artistik, tetapi juga mendorong keterampilan kognitif, emosional, dan sosial yang selaras dengan tahap perkembangan setiap anak. Melalui pembelajaran seni, anak-anak memupuk empati, menghargai karya mereka sendiri dan karya teman-temannya. Mereka mendapatkan kepercayaan diri dalam kemampuan kreatif mereka dan belajar untuk menerima kesalahan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pendidikan seni membantu anak menjadi lebih sadar akan dunia dan berpikiran terbuka saat mereka mengekspresikan diri mereka melalui seni. Terinspirasi dari pengaruh Y.B. Mangunwijaya, humanisme pendidikan seni menumbuhkan keterampilan artistik dan rasa tanggung jawab yang kuat, kebanggaan, dan rasa memiliki terhadap karya anak-anak. Guru berperan sebagai pemandu yang penting, membina lingkungan yang aman dan inklusif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anak.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terimakasih kepada dosen pembimbing mata kuliah Pengembangan Seni AUD, Kepala Sekolah, Guru, orang tua serta anak - anak TK Indiriyasana Jetis Yogyakarta, sehingga kegiatan observasi ini dapat dilakukan dan kemudian diserahkan kepada pengelola jurnal obsesi.

Daftar Pustaka

- Asmah, A. (2022). Internalisasi Teori Humanistik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka dan Merdeka Belajar pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1), 664–670. <https://semnaspendidikan.unim.ac.id/index.php/semnas/article/view/112>
- Dewantara, A. W. (2015). Filosofi Pendidikan yang Integral dan Humanis Dalam Perspektif Mangunwijaya. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 13(1), 3–9. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/issue/view/19>
- Dini Pebrianty, R., & Pamungkas, J. (2023). Menggambar sebagai Alternatif Pendekatan Konsepsi Pendidikan Seni Rupa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 536–547. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3696>
- Gunada, I. W. A. (2022). Konsep, Fungsi dan Strategi Pembelajaran Seni bagi Peserta Didik Usia Dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 109–123. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i2.383>
- Gusliati, P., & Mayar, F. (2019). Bentuk Kegiatan Pembelajaran Seni Rupa di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Padang. *Jurnal Pelita Paud*, 4(1). <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.830>
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 717–733. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/viewFile/12368>
- Hasbi, M. (2022). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berkualitas*. https://paudpedia.kemdikbud.go.id/download/2022/Pedoman_Umum_Penyeleenggaraan_PAUD_Berkualitas.pdf

- Hidayatulloh, M. A. (2014). Lingkungan Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1). <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/574>
- Junaidi, F. (2017). The Value of Character Education in Andai-andai Folklore And Its Use as Learning Material for Literature Subject in Elementary School. In *IJAEDU-International E-Journal of Advances in Education: Vol. III*. <http://ijaedu.ocerintjournals.org/en/download/article-file/390146>
- Kriyantono, R. (2021). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif* (2nd ed.). Prenadamedia Group.
- Kurniati, A., & Rismawati, M. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran YB. Mangunwijaya (Sebagai Rekomendasi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar). *Jurnal PEKAN*, 3(2), 107–118. <https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/253>
- Mulyatno, C. (2013). Keutamaan Dalam Karya-karya Kemanusiaan YB. Mangunwijaya. *IJAEDU- International E-Journal of Advances in Education*, 3((9), 185–198. <https://doi.org/10.24071/jt.v2i2.444>
- Nababan, J. (2018). *Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran di Kelas | BLOG PENDIDIKAN*. <https://www.jontarnababan.com/2018/04/guru-sebagai-fasilitator-pembelajaran.html>
- Kamuntuan, D. N. (2019). *Studi Hermeneutik menurut Teori Humanisme Mangunwijaya*. https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/20285/2/T1_712014077_Full%20text.pdf
- Prasetyo, E., & Widyawati, U. (2022). Peran Orang Tua dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Nawa Kartika Dawu masa Pandemi Covid-19. *Kurikula : Jurnal Pendidikan*, 7(1). <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/kurikula/article/view/694>
- Putri, F. K. A., Husna, M. J., & Nihayah, S. A. (2023). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Anak. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.772>
- Rasihanuri, A. S. (2019). *Spiritualitas Humanis Y.B. Mangunwijaya dalam Novel Romo Rahadi*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/abstrak/75756/Spiritualitas-Humanis-YB-Mangunwijaya-dalam-Novel-Romo-Rahadi>
- Risyanto, D. (2016). Pemikiran Y.B. Mangunwijaya Tentang Pendidikan Sekolah Dasar di Yogyakarta Tahun 1974-1999. *RISALAH*, 1(1). <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/risalah/article/viewFile/830>
- Rusyana, Y. (2000). *Tujuan Pendidikan Seni*. STSI Press.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research Development*. Pusaka Jambi
- Sari, D. N., & Khotimah, N. (2018). Meningkatkan Kemampuan Seni Anak dengan Teknik Kreasi Cap Jari Warna-Warni Kelompok B TK Pertiwi Pucangsimo Kecamatan Bandarkedungmulyo Jombang. *Jurnal PAUD Teratai*, 7(1), 1–6. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/22264>
- Sari, R., & Prayogo, B. H. (2019). Pengaruh Kegiatan Menggambar Terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Wirolegi Sumbersari Kabupaten Jember. *JECIE*, 2(2), 44–53. <https://jurnal.unipar.ac.id/index.php/JECIE/article/view/473>
- Sari, S. Y., Nugroho, A. D., & Purnama, M. D. I. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Kuningan*. <https://doi.org/10.25134/prosidingsemnaspgsd.v1i1.7>
- Sarnoto, A. Z. (2017). Aspek Kemanusiaan dalam Pembelajaran Humanistik pada Anak Usia Dini. *PROFESI*, 6(1), 108–114. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/834>

- Setiawan, D., Hardiyani, I. K., Aulia, A., & Hidayat, A. (2022). Memaknai Kecerdasan melalui Aktivitas Seni: Analisis Kualitatif Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4507–4518. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2521>
- Sudiarja, A., & Suharyo, I. (1999). *Tinjauan kritis atas gereja diaspora Romo Mangunwijaya*.
- Suyadi, & Dahlia. (2014). *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013*.
- Ulfa, M. (2016). Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Teori Humanistik. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(2), 215–326. <https://doi.org/10.21009/jpud.102.07>
- Wahyuni, R. S. (2018). *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Melalui Kegiatan Menggambar pada Anak Usia Dini Kelompok*. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/ts.v4i1p38-43.1197>
- Yetti, E., Siti Syarah, E., & Pramitasari, M. (2019). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. LPP- Mitra Edukasi